

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi banyak perusahaan-perusahaan industri, dagang maupun jasa yang ada bersaing dalam mendapatkan konsumen maupun investor dengan menggunakan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Masyarakat yang semakin modern turut dapat memilih dan membandingkan perusahaan mana yang seharusnya dijadikan sebagai produsen barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu maupun kelompok atau dalam hal menanam investasi. Perusahaan biasanya dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat dipenuhi dari sumber intern perusahaan, yaitu dengan mengusahakan penarikan modal melalui penjualan saham kepada masyarakat atau laba ditahan yang tidak dibagi dan digunakan kembali sebagai modal. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dapat juga dipenuhi dari sumber ekstern yaitu dengan meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank, lembaga keuangan bukan bank, atau dapat pula perusahaan menerbitkan obligasi untuk ditawarkan kepada masyarakat.

Sektor manufaktur di BEI dibagi dalam beberapa jenis industri, salah satunya adalah industri obat-obatan atau industri farmasi. Pertumbuhan industri farmasi di Indonesia berpotensi membaik ke depan. Hal itu didukung dari pertumbuhan kelas menengah yang penduduknya ingin lebih sehat sehingga pertumbuhan pasar farmasi akan lebih baik lagi. Selain itu, daerah-daerah juga kian memberi jaminan kesehatan kepada penduduknya. Perhatian kepada aspek kesehatan itu akan mendorong pertumbuhan farmasi. Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Indonesia, investasi Penanaman Modal Asing di sektor industri kimia dan farmasi Indonesia, sepanjang 2010 memperlihatkan tren kenaikan. Dari periode Januari sampai Desember 2010, ada 159 proyek baru dengan realisasi investasi sebesar USD 798,4 Juta. Grafik investasi Penanaman Modal Daerah Nasional (PMDN) di industri ini, juga turut merambat naik. Periode Januari-Desember 2010, sektor industri ini mendapatkan 64 proyek baru, dengan total nilai investasi Rp 3.266 Miliar. Sementara,

Gabungan Pengusaha Farmasi Indonesia mengklaim setiap tahun industri farmasi tumbuh 10-15 persen.

Industri farmasi memiliki sifat khas yang tidak dijumpai di industri lain, salah satu sifat tersebut adalah adanya hambatan untuk masuk ke industri farmasi, yang dapat mempengaruhi harga obat. Hambatan-hambatan tersebut bisa dalam bentuk regulasi obat, hak paten dan sistem distribusi. Apabila dihubungkan dengan rumah sakit. Berbagai rumah sakit menyatakan bahwa keuntungan penjualan obat merupakan hal yang mudah dilakukan dibanding dengan jasa lain. Obat merupakan barang ekonomi strategis yang ada di rumah sakit. Berdasarkan kenyataan yang ada, saham-saham farmasi memang layak menjadi pilihan para investor saat ini. Pasalnya, prospek bisnisnya memang bagus, hingga harga saham produsen obat berpeluang baik. Meskipun prospek industri farmasi ini cerah, investor harus tetap jeli memilih saham yang tepat.

Di Indonesia, perusahaan-perusahaan jenis tersebut juga semakin maju. Kemajuan perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas atau keuntungan perusahaan, tingkat resiko maupun kesehatan dari perusahaan itu sendiri. Pihak internal yakni pihak manajemen yang telah diberi tanggung jawab oleh para pemilik perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan harus mengambil keputusan yang tepat. Akuntansi salah satu media yang dijadikan sebagai acuan posisi keuangan atas aktivitas suatu perusahaan dalam suatu periode yang merupakan informasi berupa laporan keuangan yang dapat membantu manajemen mengambil keputusan. Laporan keuangan tersebut dapat dilihat kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan apakah dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Laba/Rugi, Neraca, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan juga dapat digunakan sebagai informasi atas aktivitas dan kinerja pada periode lalu sehingga manajemen dapat mengevaluasi maupun menyusun perencanaan untuk kegiatan perusahaan di masa yang akan datang. Apa yang telah disebutkan di atas bahwa salah satu tujuan perusahaan adalah bagaimana mencapai keuntungan sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Kemampuan perusahaan untuk mencapai laba ini sering disebut

dengan istilah Profitabilitas. Kemampuan perusahaan untuk mencapai laba ini merupakan bagian dari kinerja perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Van Horn dan Wachowicz, 1997:148-149). Pendapat lain menyebutkan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan salah satu indikator yang tercakup dalam informasi mengenai kinerja perusahaan jangka panjang. Kinerja keuangan tersebut dapat dilihat melalui analisis laporan keuangan. Menurut Brigham dalam bukunya "*Managerial Finance*" mengemukakan profitabilitas sebagai berikut : "*Profitability is the result of a large number of policies and decision*". Sartono (2001:119) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas. Salah satu jenis dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur capaian profit perusahaan adalah *Return On Investment (ROI)*.

Return On Investment (ROI) dapat digunakan untuk meramalkan laba di masa depan (Utami,2011). *Return on investment* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pengembalian investasi perusahaan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan total asset perusahaan. *Return on investment (ROI)* sangat penting dalam analisis rasio profitabilitas perusahaan. Untuk mengetahui perkembangan *return on investment (ROI)* pada perusahaan sangat perlu pemahaman akan susunan laporan keuangan perusahaan. Pada perusahaan penilaian kinerja melalui *return on investment (ROI)* dapat dilihat dari susunan aset, liabilitas, serta ekuitas perusahaan itu sendiri.

Modal kerja dan pengelolaan biaya dalam perusahaan sangat penting untuk penilaian kinerja perusahaan. Pengetahuan akan faktor-faktor yang mempengaruhi *return on investment (ROI)* pada perusahaan akan menjadi suatu tonggak bagi manajemen dalam peningkatan kinerja perusahaan. Faktor-faktor yang

mempengaruhi *return on investment* (ROI) dapat diketahui dari hasil rasio likuiditas dan rasio leverage yang dapat dianalisa dari laporan keuangan perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2004:41), rasio likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2006:205), likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Van Horne dan Wachowic (2006:313) menyebutkan adanya indikasi semakin besar likuiditas perusahaan semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan dan semakin besar laba perusahaan berarti semakin tinggi tingkat risiko pendanaan yang digunakan yaitu pendanaan hutang semakin menarik dengan adanya perbaikan dalam likuiditas. Menurut Kasmir (2010:119), rasio likuiditas yang biasa digunakan dan dipakai perusahaan adalah *Current Ratio* atau Rasio Lancar.

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dalam mengukur likuiditas yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan hutang lancar melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan membelikan hutang. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan.

Selain rasio likuiditas, rasio lain yang dapat digunakan untuk mengukur ROI adalah rasio leverage. Salah satu rasio leverage yang dapat digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah data yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan

semakin besar akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva, Kasmir (2008:158). Bagi perusahaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terhadap penelitian terhadap ROI, masih terdapat hasil yang berbeda. Menurut penelitian Falentina Hutagaol (2011) tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage. dan Rasio Aktivitas terhadap ROI Perusahaan, diketahui secara serempak variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap ROI. Secara parsial *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROI. Sementara menurut penelitian Handayani (2013) diketahui bahwa secara simultan CR dan DER tidak berpengaruh terhadap ROI.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI) secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On investment* (ROI) secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On investment* (ROI) secara parsial?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembahasan, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya dengan mengangkat rasio likuiditas

yaitu *Current Ratio* (CR) serta rasio solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI) secara simultan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On investment* (ROI) secara parsial .
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On investment* (ROI) secara parsial.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi calon investor menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi sehingga dapat meminimalisasi resiko bisnis yang mungkin akan terjadi.
3. Sebagai bahan referensi serta bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis mengemukakan tentang apa yang melatar belakangi penulis dalam memilih judul, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menguraikan teori-teori yang terkait dan melandasi penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi identifikasi variabel dan defenisi operasional variabel, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, metode pengumpulan data, model dan teknik analisis serta hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu juga akan dijelaskan hasil pengujian hipotesis penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir dimana penulis memberikan kesimpulan dari isi pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan penelitian yang akan data.

